



**Pengenalan Aksara Bali Pada Anak Usia Dini
Melalui Media Gambar dan Mewarnai**

¹I Wayan Agus Gunada, ²Ida Bagus Alit Arta Wiguna, ³I Made Ardika
Yasa, ⁴Ni Luh Drahati Ekaningtyas, ⁵Ni Komang Wiasti, ⁶Anak Agung Istri
Anom, ⁷Ni Made Dwi Utari, ⁸Ni Putu Witari Putri, ⁹Ni Nyoman Sinar
Widia Swari, ¹⁰Sri Sofiana Amni

(1,2,3,4,5,6,7,8,9,10) Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

Email: iwayanagusgunada@iahn-gdepudja.ac.id



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0
International License

Keywords:

*(justify, book
antiqua 11, cetak
miring/italic,
alfabetic) 3-5
words*

Abstract

This article aims to describe the process of introducing Balinese script to early childhood at PAUD Mutiara Rinjani in Seelos Village. Balinese script is part of Balinese culture and an essential part of Hindu religious rituals. Still, in reality, not all children can get to know and learn Balinese script, especially Balinese children outside the island of Bali. This makes it essential to introduce the Balinese script early so that community service activities become a necessary learning process. This community service activity is carried out with a community-based approach which is carried out with the planning, implementation, and evaluation stages. Based on the results of data during the activity, it can be concluded that quite essential things are the introduction of Balinese script activities carried out through the media of coloring books compiled by the activity coach, the emphasis of learning is only on the realm of knowing, the training runs smoothly. The children are enthusiastic about the introduction process, which is carried out pleasantly through the media of images. It is hoped that similar activities can be carried out again so that the training context is sustainable. It is expected that the description of this activity can be important information and a reference in planning a service program related to the introduction and learning of Balinese script for early childhood.

Kata kunci:

*(justify rata
kanan kiri, book
antiqua 11, tidak*

Abstrak

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menggambarkan proses pengenalan aksara Bali pada anak-anak usia dini pada PAUD Mutiara Rinjani di

dicetak miring,
ditulis secara
alfabetis) 3-5 kata

Desa Seelos. Aksara Bali merupakan bagian dari budaya Bali, disamping juga menjadi bagian penting dalam ritual keagamaan Hindu, namun realitanya tidak semua anak berkesempatan untuk mengenal dan belajar aksara Bali terutama anak-anak suku Bali yang berada di luar Pulau Bali. Hal ini membuat penting dikenalkannya aksara Bali sejak dini, sehingga kegiatan pengabdian masyarakat menjadi sebuah proses penting dalam pembelajarannya. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan pendekatan berbasis masyarakat yang dilakukan dengan tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Berdasarkan hasil data selama kegiatan, maka dapat disimpulkan hal-hal yang cukup penting yaitu kegiatan pengenalan aksara Bali dilakukan melalui media buku mewarnai yang disusun oleh pembina kegiatan, penekanan pembelajaran hanya pada ranah mengetahui, kegiatan berjalan lancar dan anak-anak antusias dengan proses pengenalan yang dilakukan secara menyenangkan melalui media gambar. Harapannya kegiatan yang serupa dapat dilaksanakan kembali sehingga konteks kegiatan merupakan program yang berkelanjutan. Diharapkan gambaran kegiatan ini dapat menjadi sebuah informasi penting, dan rujukan dalam perencanaan program pengabdian berkaitan dengan pengenalan dan pembelajaran aksara Bali bagi anak-anak usia dini.

(Diterima : 29 November 2022, Direvisi : 30 November 2022, Diterbitkan : 1 Desember 2022)

PENDAHULUAN

Aksara Bali merupakan bagian dari kebudayaan Bali yang secara nyata dibelajarkan dalam proses pendidikan formal di Bali. Aksara Bali menjadi bagian penting dalam materi mata pelajaran Bahasa Daerah Bali di sekolah-sekolah baik pada jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah pertama. Bahkan dalam beberapa kurikulum perguruan tinggi, mata kuliah bahasa Bali menjadi mata kuliah yang wajib ada. Secara nyata pula, bahasa Bali diwujudkan pada Program Studi pada Perguruan Tinggi untuk menyiapkan

tenaga-tenaga ahli pada bidang bahasa, tenaga pendidik disamping sebagai usaha pelestarian bahasa Bali.

Kaitannya dengan unsur kebahasaan, aksara Bali dapat dikatakan sebagai simbol-simbol bahasa Bali yang memiliki ciri khas terutama penggunaannya pada karya sastra ataupun pada ritual-ritual keagamaan Hindu (Rai, 2013). Hal ini memberikan gambaran bahwa aksara Bali merupakan simbol bahasa Bali, artinya aksara merupakan lambang visual yang

kemudian dimediasi dalam suatu sarana media-media tertentu.

Aksara Bali sebagai lambang visual memiliki bentuk yang cukup berbeda dengan simbol bahasa umum dalam sistem alfabet. Jumlahnya terdiri atas 18 aksara, dan juga memiliki tanda baca serta lambang-lambang tertentu dalam penulisannya. Delapan belas aksara tersebut kemudian dikenal dengan istilah aksara wresastra ataupun juga sering dikenal dengan istilah wreastra (Duija, 2017).

Karakteristik yang cukup penting dalam aksara Bali yaitu bentuk pembunyiannya, karena delapan belas aksara tersebut bersifat alpha silabik yaitu konsonan yang berisikan vokal karena setiap aksara sudah berisikan vokal 'a', namun jika menulis hanya konsonannya saja disebut dengan aksara wianjana (Suwija, 2014). Dari hal ini maka dapat diberikan gambaran bahwa aksara Bali setiap aksarannya sudah memiliki vokal 'a', adapun kedelapan belas aksara tersebut yaitu 'ha/a, na, ca, ra, ka, da, ta, sa, wa, la, ma, ga, ba, nga, pa, ja, ya, nya'.

Selain itu, dalam penulisan dan perangkaian katanya, aksara Bali harus menggunakan atribut yang dikenal dengan istilah pengangge aksara yang terdiri atas ulu untuk membuat aksara berbunyi I, taleng agar berbunyi e, taleng tedong untuk berbunyi o, suku agar berbunyi u, dan juga terdapat banyak aturan dalam menyusun kata-kata dalam aksara Bali.

Secara klasifikasi maka aksara Bali sendiri dibagi atas dua jenis dimana masing-masing juga terdiri atas dua, yaitu aksara biasa yang umum

digunakan untuk menulis kata-kata umum dan biasa, serta aksara suci yang dipergunakan untuk menulis mantra dan khusus hanya digunakan pada ritual agama dan ritual magis. Aksara biasa terdiri atas aksara wreastra yang digunakan menulis bahasa Bali biasa, dan aksara swalalita yang digunakan menulis bahasa Bali yang terdapat kata-kata dari bahasa kawi, sanskerta dan bahasa asing, salah satunya bahasa Indonesia. Aksara suci terdiri atas dua juga yaitu aksara wijaksana yang umum digunakan pada ritual-ritual agama yang sakral, sedangkan yang kedua adalah aksara modre yang bersifat magis dan mistis karena bentuk aksarannya yang seperti lukisan (Mastini, 2018; Widiyana & Wiradnyana, 2020; Yasa, 2012).

Berdasarkan hal tersebut maka aksara Bali sendiri bersifat sangat kompleks dengan berbagai bentuk dan aturan-aturan penulisan yang sangat dalam, sehingga diperlukan waktu dan usaha yang banyak untuk mampu mengenal dan memahami aksara Bali, namun kesukaran dalam memahami tentu bukan menjadi suatu alasan untuk enggan belajar, karena dengan semakin pesatnya perkembangan zaman, maka kekhawatiran mengenai akan hilangnya aksara Bali akan menjadi suatu realita. Karena hilangnya salah satu unsur budaya Bali, maka secara langsung akan menghilangkan identitas Bali itu sendiri.

Hal ini terjadi tentu karena aksara Bali dan bahasa Bali kini hanya dianggap sebagai bahasa komunikasi, disamping anak muda di Bali enggan untuk menggunakan bahasa Bali dan lebih nyaman berkomunikasi menggunakan

bahasa Indonesia dan juga bahasa asing, hal ini kedepan akan menyebabkan bahasa Bali berkurang penuturnya (Giri, 2017). Maka menjadi tanggung jawab bersama untuk turut serta dalam usaha pelestarian budaya Bali melalui penggunaan dan pengenalan bahasa dan aksara Bali.

Berbeda dengan Bali, maka pembelajaran bahasa dan aksara Bali tentu kurang mendapatkan porsi yang maksimal di pulau Lombok, karena bahasa daerah yang ada di Lombok adalah bahasa sasak, dan bahasa Bali yang ada hanya digunakan oleh masyarakat suku Bali semata yang bermukim pada daerah-daerah tertentu di Lombok, sehingga pembelajaran aksara Bali cenderung diberikan pada konteks pendidikan informal di keluarga (Mandala, 2020).

Sehingga pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini salah satunya melaksanakan kegiatan pengenalan aksara Bali kepada anak-anak. Hal ini sebagai bentuk upaya pelestarian aksara Bali kepada anak-anak melalui proses pembelajaran. Karena aksara Bali bukan hanya sekedar visual aksara dari bahasa Bali, namun dalam prosesnya aksara Bali didalamnya terkandung ajaran-ajaran suci dan terkait dengan keberadaan agama Hindu. Sehingga konsep aksara Bali bukan sekedar budaya saja, namun terdapat konteks religi didalamnya.

Kegiatan serupa pernah peneliti lakukan pada tahun 2020 dan pada tahun 2021, yaitu dengan pengenalan aksara Bali juga kepada anak-anak, namun

dengan lokasi yang berbeda. Pelaksanaan kegiatan pada tahun 2020 sudah terpublikasi, sedangkan pada tahun 2021 belum terpublikasi.

Kegiatan pada tahun 2020 berlangsung pada Pasraman Amerta Sanjiwani yang terletak di Dusun Banyu Urip, Desa Rincung, Kabupaten Lombok Barat. Kegiatan menasar anak-anak pasraman sebagai lembaga pendidikan keagamaan Hindu yang mengajarkan ajaran-ajaran agama Hindu. Kegiatan dilakukan dengan memberikan pengenalan bentuk-bentuk aksara Bali secara *direct learning*, dengan pembinaan dan pembimbingan secara langsung. Dari kegiatan, yang awalnya siswa pasraman belum mengetahui bentuk aksara Bali dasar, setelah kegiatan akhirnya para siswa mengetahui bentuk-bentuk aksara Bali dasar (Gunada et al., 2021).

Lebih lanjut dalam pelestarian aksara Bali, bukan hanya menggunakan metode konvensional, namun di era disrupsi dan digital ini, aksara Bali dikenalkan melalui metode dan media yang bersifat multimedia dengan berbantuan alat-alat teknologi informasi, yang dibuatkan dalam aplikasi-aplikasi yang membantu proses belajar aksara Bali (Sudiartha, 2016).

Senada dengan kegiatan tersebut, kegiatan yang hampir sama dengan memudahkan pembelajaran aksara Bali berbantuan aplikasi atau teknologi informasi juga dilakukan. Aplikasi pengenalan aksara Bali ini menggunakan sistem pengenalan digital, yang bertujuan untuk memudahkan masyarakat Bali dalam membaca dan menulis aksara Bali dengan sistem text to

image digital converter, sebagai bentuk digitalisasi aksara Bali dalam upaya mendukung pelestarian aksara Bali sebagai Budaya Bali (Sartini et al., 2013).

Berdasarkan analisis kegiatan-kegiatan terdahulu maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa sebagai bagian dari budaya Bali, maka aksara Bali idealnya dikenalkan sejak dini, namun tahapan pengenalan dan pembelajaran tentu menyesuaikan tahapan perkembangan individu, misalkan pada anak-anak usia dini yang proses belajarnya masih berkembang, maka aksara Bali hanya pada tahap pengenalan bentuk saja. Dan, di era digital ini, dimana konteks budaya Bali semakin bergeser dengan adanya budaya-budaya luar, maka pelestarian aksara Bali dapat dilakukan dengan melakukan digitalisasi aksara Bali melalui pembuatan aplikasi dan software

METODE

Terdapat dua metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu 1) metode pelaksanaan kegiatan dan 2) metode penarikan data untuk mengumpulkan data yang akan digunakan dalam proses pelaporan kegiatan.

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan program kerja pengenalan aksara Bali ini menggunakan jenis pendidikan berbasis masyarakat dengan pendekatan nonformal. Pendekatan pendidikan berbasis masyarakat didefinisikan sebagai kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di masyarakat dengan proses yang menyesuaikan dengan

yang mendukung pembelajarannya, untuk pelestarian dan eksistensi aksara Bali di masa depan.

Inilah yang menjadi tujuan utama dalam proses kegiatan pengabdian yang dilakukan, selain pengenalan aksara Bali juga berupaya untuk semakin mengenalkan budaya Hindu pada anak-anak Hindu di Desa Seelos. Karena aksara Bali bukan hanya dalam konteks bahasa semata, namun didalamnya terkandung konsep dan konteks ajaran agama Hindu. Maka diharapkan melalui kegiatan ini akan membangun pemahaman yang mendasar bagi anak-anak PAUD Mutiara Rinjani di Desa Seelos untuk mengenal aksara Bali sebagai bentuk pelestarian budaya leluhurnya dan juga semakin meningkatkan *sradha* dan *bhaktinya* dalam pelaksanaan ajaran agama Hindu.

tatanan yang ada di masyarakat (Yusuf, 2014). Sedangkan konteks nonformal adalah proses yang menggunakan pendekatan-pendekatan nonformal di masyarakat.

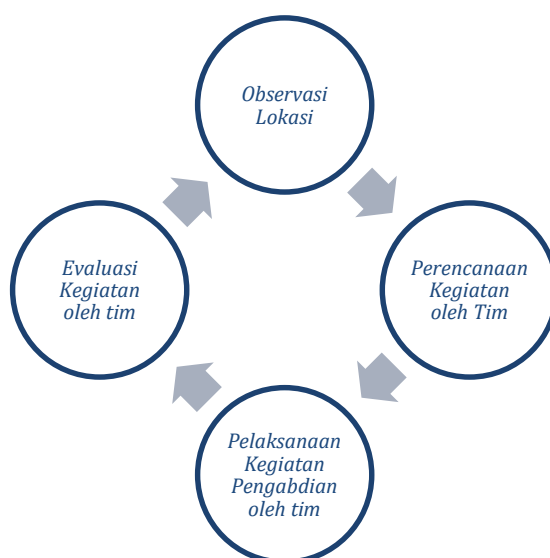
Maka dalam prosesnya pelaksanaan kegiatan ini berpusat pada proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang dapat dilihat pada **Gambar 1**. diagram di bawah ini:

Metode pengumpulan data dilakukan dengan jenis kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan secara langsung pada suatu latar alami untuk melihat bagaimana proses atau masalah terjadi (Djamil, 2015), sedangkan pendekatan studi kasus

mengacu kepada peristiwa yang sedang berlangsung pada suatu lokasi dan waktu yang spesifik dan hanya pada satu konsep masalah (Creswell, 2015). Maka konteks studi kasus yang ada adalah kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada proses pelaksanaan kegiatan pengenalan aksara Bali.

Contoh Diagram:

Teknik pengumpulan data yang digunakan menggunakan observasi partisipan, wawancara dan studi dokumen, dengan teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.



Gambar 1. Diagram alur kegiatan pengabdian kepada masyarakat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis maka dapat dijabarkan hasil dan pembahasan berkaitan dengan kegiatan pengenalan aksara Bali ini yaitu :

- 1) Sebelum kegiatan dilangsungkan maka tim secara bersama-sama melaksanakan observasi pada lokasi pengabdian kepada masyarakat untuk melihat situasi dan kondisi pada lokasi, pada proses ini ditetapkanlah PAUD Mutiara Rinjani di Desa Seelos sebagai lokasi pengabdian, dikarenakan mayoritas masyarakatnya cukup heterogen dengan sebagian besar masyarakat

beragama Hindu. Karena tema besar pengabdian yang bertemakan Moderasi beragama.

- 2) Tahap perencanaan dilakukan dengan mengadakan rapat bersama tim untuk menentukan judul kegiatan, dan memprogramkan kegiatan-kegiatan apa yang akan dilakukan, hal ini terutama karena sasaran kegiatan adalah anak-anak usia dini, maka disesuaikan dengan proses belajar dan tahapan perkembangannya, salah satunya program kerja pengenalan aksara Bali dengan media buku gambar dan mewarnai, karena tahap

- perkembangan anak-anak usia dini yang masih fokus dengan belajar sambil bermain.
- 3) Pada tahap perencanaan disusunlah masing-masing kegiatan, waktu pelaksanaan dan segala unsur kegiatan seperti media, sarana dan prasarana, serta mekanisme lain.
 - 4) Tahap pelaksanaan pada kegiatan pengenalan aksara Bali menggunakan model pembelajaran berbasis pembimbingan secara langsung, dimana pembina menjelaskan, dan pembina lain ikut mendampingi anak-anak untuk mewarnai buku gambar yang telah disiapkan. Pembina secara aktif mendampingi anak-anak agar dapat fokus belajar, pada proses ini juga setiap pembina mengamati proses mewarnai yang dilakukan oleh anak-anak dan juga menjelaskan secara sederhana kepada anak-anak mengenai bentuk-bentuk aksara Bali yang diwarnai oleh anak-anak. Jadi selain mewarnai, anak-anak juga diberikan penjelasan mengenai bentuk aksara yang diwarnai. Hal ini terlihat pada gambar 2, 3, 4, dan 5.
 - 5) Tahap selanjutnya adalah evaluasi, pada tahap ini pembina secara langsung mengevaluasi proses kegiatan untuk dapat ditarik data mengenai proses yang telah berjalan. Selain itu, pembina juga bertanya kepada anak-anak kesan yang dialami selama proses pembelajaran.
 - 6) Dari hasil observasi dan wawancara selama kegiatan maka dapat ditarik interpretasi data yaitu :
 - a. Anak-anak antusias dalam melaksanakan kegiatan terlihat dari penuhnya delapan belas aksara yang diwarnai pada media buku gambar dan mewarnai.
 - b. Anak-anak cenderung fokus diawal-awal kegiatan, namun pada waktu menunjukkan akan siang hari anak-anak mulai memperlihatkan tidak fokus dalam belajar, ini mengidentifikasikan bahwa pembelajaran yang bersifat teori idealnya diberikan pada waktu pagi, karena pada waktu ini anak-anak sedang fase fokus belajar, dan waktu siang diisi dengan kegiatan bermain.
 - c. Perlu adanya pembaruan metode lain selain media mewarnai pada buku gambar, untuk membentuk motivasi anak-anak dalam mengenal dan belajar bentuk-bentuk aksara Bali sederhana pada jenjang anak usia dini.
 - d. Kegiatan serupa idealnya bersifat berkelanjutan, sehingga program yang sudah disusun pada suatu lokasi dapat terus berlangsung secara bertahap.



Gambar 2. Pengenalan aksara Bali dengan mewarnai



Gambar 3. Pengenalan aksara Bali oleh Pembina



Gambar 4. Pengarahan oleh Pembina



Gambar 5. Proses mewarnai aksara Bali oleh anak-anak



Gambar 6. Proses mewarnai aksara Bali oleh anak-anak

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan bahasan yang telah dikemukakan pada bagian-bagian sebelumnya maka dapat disimpulkan beberapa hal yaitu 1) kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan pengenalan aksara Bali ini bertujuan untuk mengenalkan sejak dini bentuk aksara Bali dengan menggunakan media buku bergambar yang dapat diwarnai, selain juga untuk menumbuhkan dan penguatan terhadap *sradha* dan *bhakti*, 2) kegiatan pengabdian yang dilakukan berdasarkan jenis pendidikan berbasis masyarakat dengan proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan, 3) kegiatan pengabdian berlangsung lancar, anak-anak PAUD yang mengikuti kegiatan

antusias dengan berbagai tahapan proses yang dilaksanakan dengan media buku gambar dan mewarnai.

Walaupun kegiatan berlangsung singkat, namun antusiasme anak-anak dalam ikut melaksanakan kegiatan memberikan simpulan bahwa kegiatan berlangsung sesuai dengan yang diharapkan. Sehingga diharapkan, kegiatan-kegiatan serupa dapat kembali dilaksanakan, sebagai bentuk keberlanjutan program, sehingga tahap pengenalan aksara Bali dapat ditingkatkan pada tahap-tahap perkembangan kognitif seperti pemahaman, aplikasi dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih di antara Lima Pendekatan* (Saifuddin Zuhri Qudsy (ed.); 3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Djamil, M. (2015). *Paradigma Penelitian Kualitatif* (A. Choiran Marzuqi (ed.); 1st ed.). Pustaka Pelajar.
- Duija, I. N. (2017). *Keberadaan Aksara*

- Wrésastra Dalam Aksara Bali. *Aksara*, 29(1), 19-32. <https://doi.org/10.29255/aksara.v29i1.98.19-32>
- Giri, I. M. A. (2017). Pelestarian Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali Melalui Pengoptimalan Tripusat Pendidikan. *Purwadita*, 1(1), 27-32. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/Purwadita/article/view/6>
- Gunada, I. W. A., Dyatmika, G. E. P., & Weda, I. G. L. N. (2021). Pelatihan Dan Pembelajaran Aksara Bali Pada Anak-Anak Di Pasraman Amerta Sanjiwani. *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(2), 155-164. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jpmb/article/view/4136>
- Mandala, H. (2020). Realitas Bahasa Bali di Lombok Terkini. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 5(1), 76-82. <https://doi.org/10.31764/telaah.v5i1.1681>
- Mastini, G. N. (2018). Aksara Bali Dalam Pawintenan Wiwa Di Griya Agung Bangkasa Desa Bongkasa Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung. *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa Dan Sastra*, 8(2), 123-131. <https://doi.org/10.25078/klgw.v8i2.973>
- Rai, I. B. (2013). Perkembangan Pasang Aksara Bali Dalam Upaya Pelestarian Budaya Bali. *Jurnal IKA*, 11(2), 16-26. <https://doi.org/10.23887/ika.v11i2.1986>
- Sartini, I. D. A. M., Kesiman, M. W. A., & Darmawiguna, I. G. M. (2013). Pengembangan Text to Digital Image Converter Untuk Dokumen Aksara Bali. *Janapati: Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika*, 2(1), 64-84. <https://doi.org/10.23887/janapati.v2i1.9763>
- Sudiartha, I. K. G. (2016). Perancangan Dan Implementasi Media Pembelajaran Pengenalan Aksara Bali Berbasis Multimedia. *Matrix: Jurnal Manajemen Teknologi Dan Informatika*, 6(1), 19-24. <https://ojs.pnb.ac.id/index.php/matrix/article/view/46>
- Suwija, I. N. (2014). *Pasang Aksara Bali* (I. N. Suwija (ed.); 1st ed.). Pelawa Sari.
- Widiantana, I. K., & Wiradnyana, I. M. (2020). Aksara Wreastra Dan Wijaksara Dalam Aksara Bali (Studi Struktur Dan Makna Dalam Agama Hindu). *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 20. <https://doi.org/10.25078/klgw.v10i1.1392>
- Yasa, P. E. G. (2012). Dinamika Ejaan Aksara Bali Dan Penggunaan Bentuk-Bentuk Bersaing. *Humanis: Journal of Arts and Humanities*, 1(1), 1-10. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/sastra/article/view/3201>
- Yusuf, A. (2014). Analisis Kebutuhan Pendidikan Masyarakat. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 31(2), 77-84. <https://doi.org/10.15294/jpp.v31i2.5690>